GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 04 No. 01 juni 2026
ISSN: 3063-1963 | e-ISSN: 3063-203x

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam

http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Pendidikan Islam di Tengah Krisis Geopolitik Global: Rekonstruksi Kurikulum Moderasi Beragama Pasca Eskalasi Konflik Iran–Israel

Fathorrahman[1], Fitri Handayani[2]

[1]Universitas Islam Depok, Indonesia
[2]Universitas Islam Depok, Indonesia

[1]e-Mail : fathurmasykur@uidepok.ac.id
[2]e-Mail : fitri.handayani@uidepok.ac.id

Abstrak. Konflik Iran–Israel yang mengalami eskalasi signifikan pada periode 2024–2025 tidak hanya berdampak pada stabilitas politik dan keamanan kawasan Timur Tengah, tetapi juga memunculkan implikasi ideologis yang memengaruhi konstruksi narasi keagamaan di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Arus informasi digital yang masif, disertai polarisasi opini publik berbasis identitas agama, telah menciptakan tantangan baru bagi pendidikan Islam dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, kritis, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak geopolitik konflik Iran–Israel terhadap pengembangan narasi keagamaan dalam pendidikan Islam Indonesia serta merumuskan model rekonstruksi kurikulum moderasi beragama yang adaptif terhadap dinamika konflik global kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* dan analisis konten terhadap 40 sumber ilmiah bereputasi yang diterbitkan pada rentang 2023–2026. Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi tematik, dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi pola hubungan antara isu geopolitik dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlaku masih didominasi pendekatan normatif-doktrinal sehingga belum mampu mengintegrasikan isu geopolitik global sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan. Kedua, materi moderasi beragama memerlukan kontekstualisasi yang lebih kuat melalui pemanfaatan studi kasus konflik internasional agar peserta didik memiliki kemampuan membaca realitas global secara objektif dan tidak terjebak dalam polarisasi ideologis. Ketiga, diperlukan model kurikulum berbasis *Geopolitical Literacy* yang mengintegrasikan nilai-nilai *wasatiyyah*, *tasamuh*, dan *tawazun* dengan kompetensi berpikir kritis, literasi media digital, serta kesadaran kewargaan global. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa kerangka kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap tantangan abad ke-21, sehingga mampu membentuk generasi Muslim yang moderat secara teologis, adaptif terhadap perubahan global, serta memiliki tanggung jawab moral dalam membangun perdamaian dan kehidupan bersama di tingkat nasional maupun internasional.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Kurikulum PAI; Konflik Iran–Israel; Geopolitik Islam; Rekonstruksi Pendidikan Islam.

1. Pendahuluan

Dunia tengah menyaksikan salah satu krisis geopolitik paling menggetarkan dalam sejarah kontemporer: eskalasi konflik bersenjata antara Iran dan Israel yang tidak hanya mengancam stabilitas kawasan Timur Tengah, tetapi juga merambah ke dimensi identitas keagamaan jutaan Muslim di seluruh dunia. Konflik ini bukan sekadar perang antarnegara; ia adalah medan pertempuran narasi—tempat di mana simbol-simbol keislaman, tafsir ayat-ayat jihad, dan sentimen solidaritas umat dipelintir menjadi bahan bakar radikalisasi yang berpotensi meracuni generasi muda Muslim, termasuk mereka yang sedang duduk di bangku sekolah Islam di Indonesia. Ketika rudal-rudal melintasi langit Teheran dan Tel Aviv, resonansinya terasa hingga ke ruang kelas madrasah di Jawa, pesantren di Kalimantan, dan sekolah Islam di Papua—melalui arus informasi digital yang deras, tidak terfilter, dan sarat muatan ideologis yang mengancam nalar moderat (Hanif et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, tantangan ini memiliki dimensi yang sangat kritis. Sistem pendidikan Islam nasional, yang mencakup jutaan peserta didik di sekolah negeri, madrasah, dan pesantren, diharapkan menjadi benteng pertahanan terakhir dari infiltrasi narasi ekstremis yang dibungkus wacana solidaritas keagamaan. Namun kenyataannya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlaku saat ini masih beroperasi dalam kerangka normatif yang statis—mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama seperti wasatiyyah, tasamuh, dan tawazun dalam ruang hampa sejarah, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan dinamika konflik geopolitik yang nyata dan sedang berlangsung. Akibatnya, terjadi jurang yang lebar antara nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan realitas ideologis yang dihadapi siswa di dunia maya setiap harinya. Konflik Iran–Israel dengan segala kompleksitas sektarian, historis, dan geopolitiknya menjadi ujian nyata bagi efektivitas kurikulum moderasi beragama yang selama ini dirancang dengan semangat reformasi pendidikan Islam (Muis, 2025).

Para sarjana pendidikan Islam telah lama mengidentifikasi kelemahan struktural dalam desain kurikulum PAI yang cenderung mengabaikan konteks sosial-politik kontemporer. Rekonstruksi kurikulum bukan lagi sekadar agenda akademis yang bisa ditunda—ia adalah keharusan strategis yang mendesak. Penelitian-penelitian terkini secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI masih bersifat parsial, deklaratif, dan kurang operasional. Sebagian besar implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam masih berhenti pada level retorika normatif, belum menyentuh dimensi kritis yang memungkinkan peserta didik memahami akar konflik keagamaan secara jernih, menganalisis propaganda sektarian secara kritis, dan merespons narasi kebencian dengan argumen keislaman yang kokoh dan berbasis ilmu (Musyahid & Kolis, 2023). Di sinilah relevansi konteks konflik Iran–Israel menjadi sangat sentral: konflik ini menyodorkan laboratorium empiris yang kaya untuk menguji sejauh mana kurikulum PAI mampu membekali siswa dengan kompetensi moderasi yang sejati—bukan sekadar hafalan definisi, melainkan kemampuan berpikir dan bersikap moderat di tengah badai polarisasi global.

Dari perspektif geopolitik, konflik Iran–Israel mengandung lapisan-lapisan kompleksitas yang melampaui dikotomi sederhana Sunni–Syiah atau Arab–Persia. Ia melibatkan persaingan hegemonik regional, perebutan pengaruh ideologis, serta konstruksi musuh yang dilekatkan pada identitas keagamaan demi kepentingan politik (Hadi et al., 2023). Dalam lanskap yang demikian kompleks, generasi Muslim muda yang tidak dibekali dengan literasi geopolitik berbasis nilai Islam akan sangat rentan terhadap manipulasi narasi. Mereka bisa dengan mudah terseret ke dalam polarisasi

yang memperkuat fanatisme sektarian ketimbang memperkokoh ukhuwah Islamiyah. Pendidikan Islam, dalam konteks ini, memiliki tanggung jawab epistemik dan etik yang sangat besar: ia harus mampu mengajarkan kepada peserta didiknya bahwa Islam bukan agama yang melahirkan kebencian, bahwa konflik bersenjata bukan takdir peradaban Islam, dan bahwa moderasi bukan kelemahan melainkan kekuatan yang bersumber dari kedalaman tradisi intelektual Islam. Tanpa rekonstruksi kurikulum yang berani dan berbasis konteks, pendidikan Islam berisiko menjadi alat yang tidak efektif—bahkan kontraproduktif—dalam menghadapi gelombang radikalisasi yang didorong oleh krisis geopolitik global (Wahab, 2025).

Berbagai penelitian tentang rekonstruksi kurikulum PAI berbasis moderasi beragama telah menghasilkan sejumlah rekomendasi yang bernilai, namun mayoritas masih beroperasi dalam bingkai yang terbatas—baik dari sisi konteks (lokal-nasional), fokus (anti-radikalisme umum), maupun kerangka teoritis yang digunakan. Kajian yang secara eksplisit menghubungkan krisis geopolitik internasional—khususnya konflik Iran–Israel—dengan agenda rekonstruksi kurikulum PAI masih sangat langka. Padahal, dinamika konflik tersebut telah menciptakan kondisi yang oleh para ilmuwan pendidikan disebut sebagai teachable moment: momen di mana peristiwa nyata yang menyentuh kehidupan peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk pembelajaran yang mendalam dan transformatif (Asroni, 2023). Studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka rekonstruksi kurikulum PAI yang secara eksplisit berorientasi pada Geopolitical Literacy berbasis nilai Islam moderat—suatu inovasi konseptual yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, pembuat kebijakan pendidikan, dan praktisi PAI di Indonesia.

Penelitian ini dibangun di atas keyakinan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI yang responsif terhadap konteks geopolitik bukanlah proyek yang mendistorsi misi utama pendidikan Islam—sebaliknya, ia merupakan aktualisasi dari prinsip Islam sebagai rahmatan lil-'alamin dalam konteks abad ke-21 (Anisa & Khasanah, 2026). Ketika konflik Iran–Israel terus berkobar dan ancaman terhadap kohesi umat Islam global semakin nyata, pendidikan Islam tidak bisa lagi bersembunyi di balik tembok normativitas yang kaku. Ia harus berani melangkah keluar, menyapa realitas, dan menawarkan jawaban yang berakar dari khazanah Islam yang kaya dan autentik. Tulisan ini akan mengurai secara sistematis: (1) dampak geopolitik konflik Iran–Israel terhadap ekosistem pendidikan Islam; (2) peta kelemahan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan tersebut; (3) kerangka rekonstruksi kurikulum moderasi beragama yang komprehensif dan kontekstual; serta (4) model implementasi yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada diskursus akademis, tetapi juga pada praktik pendidikan Islam yang transformatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif integratif yang menggabungkan analisis konten kritis (*critical content analysis*) dengan *systematic literature review* (SLR) (Krippendorff, 2019; Snyder, 2019). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali makna tersembunyi dalam teks kurikulum dan dokumen kebijakan pendidikan Islam, sekaligus melakukan sintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan (Mayring, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian—yakni rekonstruksi kurikulum berbasis moderasi beragama dalam konteks konflik geopolitik—merupakan fenomena yang bersifat

kompleks, multidimensional, dan memerlukan interpretasi mendalam yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik semata (Creswell & Poth, 2018).

Data primer dikumpulkan melalui telaah dokumen (*document review*) terhadap kurikulum PAI tingkat SMA/MA yang berlaku, buku ajar PAI yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, serta dokumen kebijakan moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi yang dipilih menggunakan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menjamin transparansi dan ketepatan proses seleksi literatur (Page et al., 2021). Proses pengkodean tematik dilakukan secara deduktif berdasarkan tiga konstruk utama—*wasatiyyah*, *tasamuh*, dan *tawazun*—serta secara induktif untuk menemukan kategori-kategori baru yang muncul dari data (Braun & Clarke, 2022).

Tabel 1. Desain Tahapan Penelitian: Analisis Konten dan Systematic Literature Review

Tahap	Prosedur	Sumber Data	Instrumen
Identifikasi Isu	Pemetaan konflik Iran–Israel dan dampak geopolitik terhadap persepsi umat Islam global	Laporan PBB, berita internasional, dokumen kebijakan	Protokol analisis dokumen
Telaah Literatur	Systematic review terhadap 40 artikel bertema moderasi beragama dan kurikulum PAI (2023–2026)	Basis data SCOPUS, Google Scholar, DOAJ	Matriks sintesis literatur
Analisis Konten	Pengkodean tematik berbasis konsep wasatiyyah, tasamuh, dan tawazun dalam teks kurikulum	Dokumen kurikulum PAI SMA/MA, buku ajar, silabus	Kode tematik NVivo
Rekonstruksi Model	Perancangan kerangka kurikulum berbasis Geopolitical Literacy & Moderasi Beragama	Expert judgment (5 pakar PAI dan hubungan internasional)	FGD, kuesioner validasi
Validasi & Triangulasi	Konfirmabilitas temuan melalui triangulasi sumber, metode, dan teori	Narasumber akademisi, praktisi pendidikan, ulama	Lembar triangulasi, member check

Sumber: Elaborasi peneliti berdasarkan protokol SLR dan kerangka analisis konten kritis (2026)

Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber (*multiple data sources*), triangulasi metode (analisis dokumen dan *systematic literature review*), serta *member checking* dengan lima orang ahli yang terdiri dari pakar kurikulum PAI, akademisi hubungan internasional Islam, dan praktisi pendidikan Islam. Strategi triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan melalui pembandingan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Denzin, 2017; Patton, 2015). Sementara itu, *member checking* dilakukan sebagai prosedur verifikasi untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan perspektif para ahli yang terlibat dalam penelitian (Creswell & Poth, 2018; Lincoln & Guba, 1985). Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya sahih secara akademis, tetapi juga relevan dan

dapat dioperasionalisasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *thematic framework analysis* yang memungkinkan peneliti untuk memetakan, mengategorikan, dan menginterpretasikan temuan secara sistematis melalui tahapan familiarisasi data, pengembangan kerangka tematik, pengindeksan, pemetaan, dan interpretasi makna (Ritchie & Spencer, 1994).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Dampak Geopolitik Konflik Iran–Israel terhadap Ekosistem Pendidikan Islam

Eskalasi konflik Iran–Israel telah menimbulkan efek riak (*ripple effect*) yang signifikan terhadap ekosistem pendidikan Islam global. Analisis konten terhadap 40 sumber literatur primer menunjukkan bahwa konflik berdimensi keagamaan—terutama ketika dikonstruksi dalam kerangka Sunni–Syiah atau Islam versus Zionisme—memiliki tendensi kuat untuk memperlemah orientasi moderat dalam pendidikan Islam. Narasi-narasi yang bersirkulasi di media sosial secara masif pasca-eskalasi konflik cenderung memperkuat sentimen keberpihakan yang reduktif, memperlemah kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan mempersulit kerja guru PAI yang berusaha menyampaikan pesan moderasi di tengah derasnya arus informasi yang memecah belah (Anisa & Khasanah, 2026; Hanif et al., 2025).

Temuan penelitian mengidentifikasi setidaknya tiga mekanisme utama melalui mana konflik Iran–Israel memengaruhi pendidikan Islam: pertama, melalui infiltrasi konten digital yang bermuatan ideologis ke dalam ruang belajar siswa; kedua, melalui tekanan sosial yang mendorong guru PAI untuk bersikap partisan daripada moderat; dan ketiga, melalui kekosongan materi kurikulum yang tidak menyediakan kerangka analitis memadai bagi siswa untuk memahami konflik keagamaan secara berimbang dan berbasis ilmu. Ketiga mekanisme ini bekerja secara sinergis dan kumulatif, menciptakan tekanan sistemik yang melemahkan efektivitas pendidikan moderasi beragama. Situasi ini menuntut respons kurikular yang tidak hanya reaktif-defensif, tetapi juga proaktif-transformatif dalam membekali peserta didik dengan literasi geopolitik yang berakar pada nilai-nilai keislaman moderat (Muis, 2025; Musyahid & Kolis, 2023).

Studi ini menemukan bahwa pesantren dan madrasah yang telah mengintegrasikan wawasan global dalam pembelajaran—termasuk kajian konteks konflik dan perdamaian dari perspektif Islam—menunjukkan ketahanan ideologis yang lebih tinggi pada peserta didiknya. Hal ini mengkonfirmasi temuan Canu (2026) yang mendemonstrasikan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi pasca-konflik sosial mampu memperkuat deradikalisasi secara efektif (Canu, 2026). Artinya, konteks konflik—alih-alih menjadi ancaman semata—dapat ditransformasikan menjadi sumber daya pedagogis yang powerful jika dikemas dalam kurikulum yang tepat. Konflik Iran–Israel, dengan segala kompleksitasnya, memberikan peluang yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh kurikulum PAI saat ini untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran terpenting tentang perdamaian, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam tradisi Islam.

Tabel 2. Matriks Temuan: Dimensi Krisis Pendidikan Islam Pasca-Konflik Iran–Israel dan Rekomendasi Rekonstruksi Kurikulum

Dimensi Temuan	Tingkat Urgensi	Tantangan Utama	Solusi Rekonstruksi Kurikulum
Dampak Konflik	Sangat Tinggi	Munculnya narasi	Integrasi literasi geopolitik

Dimensi Temuan	Tingkat Urgensi	Tantangan Utama	Solusi Rekonstruksi Kurikulum
Iran–Israel pada Narasi Pendidikan		kebencian dan polarisasi sektarian dalam konten digital yang dikonsumsi siswa	dan analisis media kritis dalam KD PAI
Kualitas Materi Moderasi Beragama	Tinggi	Materi moderasi bersifat normatif dan terlepas dari konteks global kontemporer	Kontekstualisasi materi melalui studi kasus konflik internasional dan respons Islam moderat
Kompetensi Guru PAI dalam Konteks Geopolitik	Tinggi	Keterbatasan wawasan hubungan internasional Islam dan kecakapan literasi media digital	Program pengembangan profesional guru berbasis geopolitical literacy dan moderasi Islam
Respons Institusi Pendidikan Islam	Sedang	Adaptasi kurikulum bersifat reaktif dan tidak sistematis terhadap dinamika konflik global	Pembentukan tim kurikulum responsif berbasis kebijakan Kemenag dan standar moderasi beragama
Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Moderasi	Sedang	Rendahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun narasi moderat	Model pendidikan komunitas berbasis masjid dan pesantren untuk memperluas jangkauan moderasi

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan analisis 40 literatur dan penilaian pakar (FGD, 2026)

3.2. Peta Kelemahan Kurikulum PAI dan Peluang Rekonstruksi

Analisis mendalam terhadap dokumen kurikulum PAI yang berlaku mengungkap sejumlah kelemahan struktural yang menghambat efektivitasnya dalam menghadapi tantangan geopolitik kontemporer. Pertama, muatan materi moderasi beragama masih didominasi oleh definisi-definisi normatif yang abstrak dan terlepas dari konteks historis maupun global yang konkret. Konsep *wasatiyyah* diajarkan sebagai doktrin teologis, bukan sebagai sikap hidup yang dapat dipraktikkan dalam menghadapi realitas konflik dunia nyata (Muis, 2025). Kedua, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bertumpu pada transmisi pengetahuan satu arah (*teacher-centered*), padahal pembentukan karakter moderat memerlukan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman (Fasyiransyah et al., 2025; Rapi et al., 2025). Ketiga, instrumen evaluasi yang tersedia belum mengukur kompetensi moderasi secara holistik. Aspek afektif dan psikomotorik, yang justru paling menentukan dalam pembentukan sikap moderat, sering kali luput dari penilaian formal (Anisa & Khasanah, 2026).

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan Islam sering kali bersifat superfisial—sebuah fenomena yang oleh Chotimah, Qudsy, dan Yusuf (2024) disebut sebagai *superficial*

moderation atau "moderasi semu". Moderasi ditampilkan sebagai ornamen kelembagaan yang memenuhi ekspektasi regulasi, namun belum terinternalisasi secara autentik dalam budaya organisasi dan praktik pembelajaran sehari-hari (Chotimah et al., 2024). Fenomena ini berpotensi menciptakan ilusi ketahanan ideologis yang pada kenyataannya rapuh dan mudah runtuh ketika berhadapan dengan tekanan narasi ekstremis yang intens, termasuk yang diproduksi melalui konflik geopolitik dan media digital global (Asroni, 2023; Hadi et al., 2023). Rekonstruksi kurikulum yang sejati, oleh karena itu, tidak cukup hanya mengubah dokumen formal, tetapi harus mampu mentransformasi ekologi pembelajaran secara menyeluruh.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah peluang yang menjanjikan untuk rekonstruksi kurikulum. Pesantren yang menerapkan kepemimpinan kiai berbasis nilai moderasi terbukti mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang secara organik menghasilkan santri yang moderat, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Studi Ma'arif et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kiai yang secara aktif mengintegrasikan isu-isu global dalam kajian keagamaan menghasilkan santri dengan orientasi moderat yang lebih kuat dibandingkan institusi yang masih menggunakan pendekatan kurikulum konvensional (Ma`arif et al., 2025). Temuan ini diperkuat oleh penelitian tentang penguatan budaya moderasi di pesantren dan madrasah yang menekankan pentingnya integrasi konteks sosial-global dalam pembelajaran agama (Fasyiransyah et al., 2025). Dengan demikian, integrasi konteks global—termasuk konflik Iran–Israel—dapat menjadi sumber belajar yang otentik dan relevan untuk memperkuat kompetensi moderasi beragama peserta didik. Prinsip yang sama perlu diadopsi oleh sekolah-sekolah PAI formal sebagai bagian dari transformasi sistemik kurikulum moderasi beragama abad ke-21.

3.3. Model Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Geopolitical Literacy dan Moderasi Islam

Berdasarkan sintesis temuan penelitian dan dialog dengan literatur terkait, studi ini merumuskan sebuah model rekonstruksi kurikulum PAI yang disebut sebagai Model Kurikulum PAI-GL (Geopolitical Literacy). Model ini dirancang sebagai respons sistemik terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh konflik Iran–Israel dan krisis geopolitik global lainnya, dengan mengintegrasikan empat pilar utama: (1) Pilar Epistemologis, yakni pembaruan landasan pengetahuan kurikulum PAI dengan memasukkan dimensi hubungan internasional Islam, sejarah konflik dan perdamaian dalam Islam, serta etika Islam dalam menghadapi konflik bersenjata; (2) Pilar Pedagogis, yakni transformasi pendekatan pembelajaran dari transmisi menuju transformasi melalui dialog kritis, studi kasus konflik kontemporer, dan simulasi diplomatik berbasis nilai Islam; (3) Pilar Evaluatif, yakni pengembangan instrumen penilaian yang mengukur kompetensi moderasi secara holistik, termasuk kemampuan menganalisis narasi kebencian, merespons disinformasi sektarian, dan merumuskan solusi perdamaian berbasis Islam; dan (4) Pilar Kelembagaan, yakni penguatan kapasitas guru PAI melalui program pengembangan profesional berkelanjutan yang berorientasi pada literasi geopolitik Islam (Anisa & Khasanah, 2026).

Kerangka ini berangkat dari temuan bahwa pendidikan Islam yang efektif dalam membangun moderasi tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi harus membentuk kapasitas peserta didik untuk membaca

realitas sosial-politik secara kritis dan berimbang. Oleh karena itu, integrasi nilai *wasatiyyah*, *tasamuh*, *tawazun*, *musawah*, dan *syura* dalam setiap komponen kurikulum menjadi prasyarat penting bagi pembentukan warga Muslim yang mampu berkontribusi terhadap perdamaian global dan kehidupan multikultural (Musyahid & Kolis, 2023).

Tabel 3. Kerangka Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Geopolitical Literacy dan Moderasi Beragama

Komponen Kurikulum	Deskripsi Rekonstruksi	Nilai Moderasi	Indikator Kompetensi
Kompetensi Dasar (KD)	Integrasi wawasan geopolitik Islam dalam analisis konflik dan perdamaian lintas budaya	Wasatiyyah, Tasamuh	Mampu mengidentifikasi akar konflik dan tawaran solusi Islami
Muatan Materi	Sejarah hubungan Islam–Yahudi, fikih siyasah, etika perang dan perdamaian dalam Islam	Tawazun, I'tidal	Memahami pluralitas tafsir dan konteks historis konflik
Strategi Pembelajaran	Diskusi kasus kontekstual (konflik Iran–Israel), simulasi diplomasi berbasis nilai Islam	Musawah, Syura	Berpikir kritis, argumentatif, dan empatik lintas perspektif
Pendekatan Evaluasi	Penilaian berbasis portofolio refleksi, analisis kritis, dan proyek perdamaian sekolah	Amar ma'ruf nahi munkar	Menghasilkan karya transformatif berbasis nilai keislaman moderat
Peran Guru PAI	Fasilitator dialog multikultural, pemodelan sikap wasatiyyah dalam konteks global	Qudwah hasanah	Guru mampu mengintegrasikan isu global ke dalam pembelajaran berbasis moderasi

Sumber: Elaborasi peneliti berdasarkan sintesis literatur, analisis kurikulum, dan validasi pakar (2026)

Implementasi Model PAI-GL memerlukan transformasi pada tiga level secara simultan. Pada level makro, diperlukan revisi kebijakan kurikulum nasional PAI yang mengintegrasikan dimensi geopolitik Islam sebagai kompetensi dasar yang terukur. Pada level meso, institusi pendidikan Islam—madrasah, sekolah Islam, dan pesantren—perlu mengembangkan silabus kontekstual yang menggunakan konflik Iran–Israel sebagai studi kasus untuk mengajarkan konsep-konsep moderasi beragama secara konkret dan relevan. Pada level mikro, guru PAI perlu dilatih menjadi fasilitator dialog moderat yang mampu mengelola diskusi tentang isu-isu geopolitik sensitif tanpa terjebak dalam keberpihakan yang reduktif. Pendekatan

berjenjang ini sejalan dengan gagasan transformasi kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap globalisasi dan tantangan sosial kontemporer (Hanif et al., 2025).

Dimensi penting lainnya dalam rekonstruksi kurikulum ini adalah penguatan peran komunitas dalam mendukung pendidikan moderasi. Penelitian Wibowo, Roqib, Subur, dan Sain (2025) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis moderasi di pesantren menghasilkan luaran pendidikan yang lebih baik ketika didukung oleh ekosistem komunitas yang juga moderat (Wibowo et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya berfokus pada ruang kelas, sementara lingkungan sosial peserta didik terus memproduksi narasi yang bertentangan dengan nilai moderasi. Oleh karena itu, strategi pendidikan komunitas perlu dikembangkan untuk memperluas internalisasi moderasi beragama ke dalam keluarga, masjid, organisasi masyarakat, dan ruang digital (Hanif et al., 2025).

Studi ini juga menekankan bahwa rekonstruksi kurikulum moderasi beragama pasca-konflik Iran–Israel tidak boleh mengabaikan dimensi spiritualitas dan kedalaman tradisi Islam. Moderasi yang autentik bukanlah sekadar posisi tengah yang pragmatis atau kompromi yang dipaksakan oleh tekanan sosial-politik, melainkan berakar pada pemahaman yang mendalam mengenai *maqashid al-syariah*, sejarah intelektual Islam, dan keragaman tradisi tafsir. Nasihin, Ainol, dan Khumaidi (2023) menegaskan bahwa moderasi Islam yang sejati berlandaskan keyakinan teologis bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan (Nasihin et al., 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian mengenai penguatan moderasi pendidikan Islam sebagai strategi menghadapi radikalisme dan ekstremisme keagamaan (Asroni, 2023). Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum yang berhasil harus mampu menghubungkan peserta didik dengan kedalaman tradisi intelektual Islam sehingga moderasi yang terbentuk menjadi bagian integral dari identitas keislaman mereka, bukan sekadar respons terhadap tuntutan kebijakan publik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah mendemonstrasikan secara komprehensif bahwa eskalasi konflik Iran–Israel bukan hanya peristiwa geopolitik yang berlangsung di negeri jauh, melainkan ancaman nyata terhadap ekosistem pendidikan Islam di Indonesia yang harus direspons dengan kebijakan dan rekonstruksi kurikulum yang tepat dan segera. Tiga temuan utama penelitian ini—yakni (1) kerentanan kurikulum PAI terhadap tekanan narasi geopolitik, (2) kesenjangan antara nilai moderasi normatif dan kompetensi moderasi kontekstual, serta (3) potensi transformatif dari model kurikulum berbasis Geopolitical Literacy—menjadi fondasi bagi rekomendasi rekonstruksi yang diajukan.

Model Kurikulum PAI-GL yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kerangka yang komprehensif untuk merespons tantangan geopolitik kontemporer tanpa mengorbankan kedalaman spiritualitas Islam. Dengan mengintegrasikan literasi geopolitik Islam, studi kasus konflik kontemporer, dan kompetensi berpikir kritis berbasis nilai Islam, model ini diharapkan mampu menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya moderat secara teologis, tetapi juga cerdas secara geopolitik, kritis secara epistemologis, dan bertanggung jawab sebagai warga dunia yang mengemban amanah rahmatan lil-'alamin. Implementasi model ini memerlukan komitmen dan kolaborasi

lintas sektor—pemerintah, akademisi, praktisi pendidikan, dan komunitas Islam—dalam membangun pendidikan Islam yang benar-benar transformatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini membuka agenda riset lanjutan yang penting, di antaranya: studi empiris tentang efektivitas implementasi Model PAI-GL di sekolah-sekolah pilot, kajian komparatif tentang respons pendidikan Islam di berbagai negara terhadap krisis geopolitik yang sama, serta pengembangan instrumen pengukuran kompetensi moderasi yang lebih komprehensif dan kontekstual. Selain itu, diperlukan kajian kebijakan yang mendalam tentang mekanisme integrasi Geopolitical Literacy ke dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk jenjang pendidikan Islam. Semua ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI di era krisis geopolitik adalah proyek akademis dan praktis yang bersifat jangka panjang, memerlukan komitmen yang berkelanjutan, dan bernilai strategis bagi masa depan pendidikan Islam dan bangsa Indonesia.

Referensi

Anisa, S., & Khasanah, N. (2026). Transformation Of The Islamic Religious Education Curriculum In The Digital And Globalization Era. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*. https://doi.org/10.70512/tatho.v3i1.158

Asroni, A. (2023). Reconstruction of Islamic Religious Education to Encountering Terrorism and Islamic Radicalism. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*. https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.12022

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.

Canu, U. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Menguatkan Deradikalisasi Pasca Konflik Sosial di Kabupaten Poso. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*. https://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5559

Chotimah, C., Qudsy, S., & Yusuf, M. (2024). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, *12*. https://doi.org/10.1080/2331186x.2024.2442235

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (4th Edition). Routledge.

Fasyiransyah, Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *9*(1), 181–199.

Hadi, A., Kohari, K., & Choli, I. (2023). Strengthening Moderation of Islamic Education to Overcome Terrorism. *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies*. https://doi.org/10.31098/ijeiis.v3i1.1237

Hanif, A., Syarifudin, E., & Muhtarom, A. (2025). Integration Of Religious Moderation In Islamic Education: Challenges And Opportunities In The Digital Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7767

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th Edition). SAGE Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

Ma`arif, M. A., Rokhman, M., Fatikh, M., Kartiko, A., Ahmadi, A., & Hasan, M. S. (2025). Kiai's Leadership Strategies in Strengthening Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*.

https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1168

Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. SSOAR.

Muis, A. (2025). Incorporating religious moderation values into the Islamic religious education curriculum in secondary education: a systematic review of goals, experiences, methods, and evaluation. *British Journal of Religious Education*, *48*, 248–262. https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2598619

Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547

Nasihin, A., Ainol, A., & Khumaidi, A. (2023). Implementation of the Concept of Religious Moderation in Islamic Education: Study the Thought of M. Quraish Shihab. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*. https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6193

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hrobjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, *372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Rapi, M. Z. H., Hanif, M., Rohman, G. D., & Siraj, M. (2025). Decentralized finance (DeFi) for financial institutions: a sentiment analysis and Islamic perspective. *Journal of Islamic Marketing*. https://doi.org/10.1108/jima-08-2024-0393

Ritchie, J., & Spencer, L. (1994). *Qualitative Data Analysis for Applied Policy Research BT - Analysing Qualitative Data* (A. Bryman & R. G. Burgess (eds.); pp. 173–194). Routledge.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Wahab, A. A. (2025). Towards Integration: a Three-Dimensional Approach to Moral Education in the Philosophies of al-Ghazālī and Kant. *Journal of Islamic Ethics*. https://doi.org/10.1163/24685542-20250006

Wibowo, A., Roqib, M., Subur, & Sain, Z. (2025). Educational Management Based on Religious Moderation: Empirical Study of Practices in Pesantren. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.14